

Nilai-Nilai Filosofi Pada Tradisi *Midodareni* di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin Ditinjau dari Aqidah Islam

Septa Damayanti, Zulhelmi, Murtiningsih
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
septadamayanti@idhamay@gmail.com

Abstrak

Nilai-nilai Filosofi Pada Tradisi *Midodareni* di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin di Tinjau dari Aqidah Islam. Penelitian ini untuk mengetahui tradisi *Midodareni* dalam perspektif aqidah Islam dan untuk mengetahui aktivitas dan symbol-simbol dalam nilai-nilai filosofi pada tradisi *Midodareni* di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari aqidah Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*) dengan metode kualitatif. Dalam penulisan ini penulis mencari informasi yang menyangkut dengan tradisi *Midodareni*, objek penelitiannya adalah tradisi *Midodareni* masyarakat Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. yaitu ketua adat, sesepuh, pelaku dan tokoh Agama Desa Bero Jaya Timur dan Masyarakat Desa Bero Jaya Timur yang lainnya. Dan tehnik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tehnik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perkawinan tradisi *Midodareni* memiliki tatacara yang khas. Tradisi *Midodareni* di Desa Bero Jaya Timur menggunakan ritual lepas ayam, dan *balangan gantal*. Sedangkan tradisi *Midodareni* ditinjau dari aqidah Islam itu tidak boleh dilaksanakan, karena tidak ada syariat yang mendasari baik dari al-Qur'an maupun hadits Nabi saw dan ritualnya mengandung unsur kesyirikan. Maksudnya hanya akan mencegah hancurnya agama semenjak timbulnya bid'ah yang sudah nyata dicegah agama. Sebab demikian, Islam sudah lengkap menurut umat manusia menjadi cara yang benar mendekati ridho Allah Ta'ala.

Kata Kunci: Tradisi, *Midodareni*, Filosofi

Abstract

Philosophical Values in the *Midodareni* Tradition in Bero Jaya Timur Village, Tungkal Jaya District, Musi Banyuasin Regency in the View of Islamic Aqidah. This study is to determine the *Midodareni* tradition in the perspective of Islamic aqidah and to determine the activities and symbols in the philosophical values of the *Midodareni* tradition in Bero Jaya Timur Village, Tungkal Jaya District, Musi Banyuasin Regency in terms of Islamic aqidah. This research uses field research with qualitative methods. In this paper, the authors seek information related to the

Midodareni tradition, the object of research is the Midodareni tradition of the people of Bero Jaya Timur Village, Tungkal Jaya District, Musi Banyuasin Regency. namely the customary leaders, elders, actors and religious leaders of East Bero Jaya Village and other Bero Jaya Timur Village Communities. And data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using descriptive qualitative. The results of the study indicate that the Midodareni traditional marriage process has a distinctive procedure. The Midodareni tradition in the village of Bero Jaya Timur uses the ritual of releasing chickens and balangan gantal. Meanwhile, the Midodareni tradition in terms of Islamic aqidah should not be implemented, because there is no underlying shari'a either from the al-Qur'an or the hadith of the Prophet and its rituals contain elements of shirk. The aim is none other than to stem the destruction of religion from the emergence of bid'ah which is clearly prohibited by religion. Because after all, Islam has been perfected for mankind as a straight path to the pleasure of Allah Ta'ala.

Keywords: Tradition, Midodareni, Philosophy

PENDAHULUAN

Penduduk dan adat istiadat bagaikan dua segi alat kekayaan yang amat erat. Kehadiran adat istiadat di penduduk sebagai sebuah lambang aktivitas penduduk, sebab adat istiadat ialah ciptaan, rasa dan membentuk penduduk. Sejak manusia yang tumbuh bermasyarakat itulah muncul peradaban, hendak melainkan sebab manusia yang tumbuh bermasyarakat itu terpisah-pisah di semua pelosok semesta, peradaban yang dimunculkan serta beraneka macam juga.¹

Menurut Koentjoroningrat ada tiga bentuk peradaban adalah yang *pertama*, bentuk peradaban selaku suatu kelompok berawal dari pendapat pandangan, kualitas serta

norma yang tumbuh di dalam masyarakat dan mengasih dorongan untuk masyarakat. *Kedua*, peradaban selaku suatu rancangan bentuk kemasyarakatan di dalam berinteraksi sekitar manusia beserta masyarakat. *Ketiga*, bentuk peradaban selaku kekayaan yang membuat semua pekerjaan umat manusia di dalam masyarakat.² Halnya bentuk berawal dari peradaban itu seperti ritual-ritual adat istiadat yang menggunakan kualitas serta norma di dalam masyarakat, yang datang detik ini sedang ditaati dan dilakukan.

Pelaksanaan perayaan adat istiadat di masyarakat bermaksud supaya keluarga mereka terlindungi

¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, 54.

² Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, 10-12.

dari arwah terkutuk.³ Mereka mengakui terhadap adanya kemampuan yang bertambah banyak, ditakutkan hendak menimbulkan bencana yang akan menyerang diri dan kerabat keluarga, akhirnya dari kepercayaan itulah muncul perayaan adat istiadat. Peristiwa inilah akhirnya mewajibkan mereka demi melaksanakan beraneka macam peristiwa demi melawan akibat jahat dengan melakukan perayaan adat istiadat.

Islam Nusantara diketahui selaku Islam yang santun dan lembut lalu bisa menyamakan dengan keadaan penduduk domestik. Berawal kelembutan tertera sebagai Islam yang hadir ke domestik dapat diizinkan dengan aman. Menggunakan karakter Islam yang lembut lalu terbentuklah akulturasi jarak Islam dengan budaya lokal nusantara, akhirnya melahirkan keanekaragaman di dalam adat istiadat keagamaan.⁴ Akibat agama Islam seperti itu muncul dalam kebudayaan (tradisi) masyarakat. Apalagi sulit kelihatannya untuk memecahkan keduanya, sebab kedua faktor tersebut terikat dekat sebagai peradaban dan budaya penduduk sementara tradisi atau adat istiadat sebab dinyatakan mempunyai tingkat

berguna menurut setiap penduduk, lalu dipertegasakan selaku pecahan atas hukum Islami, sebagaimana adat istiadat nan berhubungan bersama peredaran aktivitas ialah mengandung, persalinan, sunatan, akad nikah beserta ajal.⁵

Tidak jauh berbeda pula dengan Desa Bero Jaya Timur yang sebagai tata usaha penduduknya sedang melambangkan pecahan berawal dari tanah Jawa. Penduduk Desa Bero Jaya Timur ini diketahui selaku masyarakat yang taat dalam melaksanakan perintah agama Islam.⁶ Oleh sebab itu Desa Bero Jaya ini diketahui laksana penduduk yang kepercayaan dan serupa sama Islam, walaupun tidak semua penduduk masyarakat Desa Bero Jaya Timur menganut agama Islami. Peristiwa itu benar atas keadaan mushollah terdapat tiap-tiap tempat tinggal, keadaan madrasah asrama, begitu ulama ataupun terbuka. Kecuali penduduknya sedang mematuhi keras mutu kekeluargaan serta kedamaian. Sejak kejadian tersebut akhirnya tak asing andaikan adat istiadat yang tumbuh serta diabadikan di Desa Bero Jaya Timur berisi faktor-faktor budaya domestik dan nilai-nilai Islam, salah satunya semacam tradisi *Midodareni*.

³ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000, 6.

⁴ Moh. Soehadha, "Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam", *Tarjih*, Vol. 13 No. 1 2016, 15-6.

⁵ Amirullah Syarbini, "Islam dan Kearifan Lokal (Local Wisdom)", *Annual Conference On Islamic Studies*, 13 Oktober 2011, 170.

⁶ Hub De Jonge, *Perkembangan Ekonomi dan Islam*, Jakarta, Gramedia, 1989, 42.

Di pulau Jawa, mempunyai dua jenis cara ritual perkawinan, yakni upacara perkawinan cara Jogjakarta serta ritual cara Surakarta didalam semua ritual perkawinan tiap-tiap wilayah itu mempunyai tanda tersendiri. Kelainan ini diakibatkan oleh keyakinan dan kondisi kalangan penduduk setempat. Adat istiadat yang tumbuh di daerah yang berlainan serta pengamalannya berlainan pastinya angka-angka yang terdapat sementara pula berlainan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Setu selaku sesepuh yang paham pembuatan ritual-ritual dalam tradisi *Midodareni*, menurutnya pelaksanaan tradisi *Midodareni* ini tidak hanya melakukan sebagai malam turunnya bidadari hendak melainkan pula terdapat kurang lebih upacara-upacara lain yang dilaksanakan, sebagaimana berikut *Jonggolan*, *Tantingan*, *Wilujengan Majemukan*, *Pasang Tuwuhan*, *Memasang Sesajejan Ayam Inkung*, *Membuat Kembar Mayang* dan *Menyiapkan CokBakal*.⁷

Di Desa Bero Jaya Timur adat *Jonggolan* merupakan tibanya calon mempelai laki-laki ke rumah mertua. "*Njonggol*" dimaknai selaku memperlihatkan diri. Gunanya supaya membuktikan sesungguhnya dia dalam kondisi aman serta baik-baik saja aman, serta jiwanya sudah

siap berumah tangga bersama anak perempuan mereka. Semasa ditempat tinggal bakal mempelai perempuan, bakal mempelai laki-laki menempati di teras rumah dan cuma dihidangkan air putih saja.⁸

Adat yang kedua yaitu *Tantingan*, *Tantingan* ialah kedua orang mengunjungi bakal mempelai perempuan ditempat tidur, menyoalkan kekukuhan batinnya menjelang berkeluarga. Oleh sebab itu bakal mempelai perempuan hendak mengatakan bahwa dirinya tulus memberikan seutuhnya terhadap orang tua, namun mengemukakan permohonan terhadap si bapak supaya mendapatkan "*Kembar Mayang*" sebagai semboyan pernikahan.

Setelah *tarubnya* jadi ada ritual pasang *Tuwuhan*, pada kiri kanan gerbang *tarub* diletakkan *tuwuhan*. *Tuwuhan* yang dimaknai hidup. Ritual ini berisi arti yang lumayan dalam, merupakan selaku pertanda keinginan untuk ananda yang berkawin supaya dapat mempunyai generasi, untuk melanjutkan silsilah marga. *Tuwuhan* itu dibuat dari sebagian macam tanaman serta buah-buahan, tanaman pisang raja yang hasilnya telah matang, tebu *wulung*, *cengkirgadhing* atau buah kelapa kuning muda, daun randu dari

⁷ Wawancara dengan Bapak Setu di kediaman Bapak Setu, pada tanggal 17 Januari 2020.

⁸ Thomas Bratawdjaja Wiyasa, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta, Sinar Harapan, 1984, 69.

parisewuli, *godhong apa-apa* (beraneka ragam dedaunan).

Dalam setiap upacara memerlukan *sesajean* dengan *ubo rampe* yang berbedaa-beda. *Uborampe* tersebut searah dengan keinginan atau tujuan dari upacara tersebut. Contohnya sajen larungan berbentuk tumpeng bertakaran banyak yang didandani beserta beraneka ragam buatan alam dan buatan peliharaan. Sedangkan *sesajean Midodareni* bagi acara ngundu mantu terbentuk sejak pisang *setangkep* (pisang satu sisir), *kambel gundel* (kelapa utuh) dan ayam *ingkung*.⁹

Sesajean melambangkan semacam bentuk permohonan yang dilaksanakan penduduk Jawa, menurut masyarakat Jawa bermohon tak cuma hingga meninggikan hajat serta angan-angan belaka, tetapi hendak bersama serta keadaan *sesajen*. Peristiwa terkandung selaku wujud melalui keseriusan berdasarkan permohonannya dan beserta *sesajen* mereka hendak menganggap makin legah saat meninggikan permohonan.¹⁰ Bagi masyarakat Jawa, *sesajean* terbiasa ditaruhkan di area khusus ibaratkan di dasar tanaman, dihanyutkan di samudera ataupun danau, lalu area-

area yang diduga bertuah.¹¹ Peletakkan itu tidak sekedar lantaran area itu terpandang berkeadaan menakutkan. Seperti *sesajean* yang ditaruhkan di dasar tanaman, tidak bermakna *sesajen* itu dipusatkan terhadap tanaman itu, tentu tetap dipusatkan pada wujud yang mempunyai kekuasaan terhadap pembuatan tanaman itu sendiri, seperti itu juga halnya pada *sesajen* yang dihanyutkan di samudera ataupun danau. Di latar belakang upacara menghanyutkan itu terdapat keinginan, rasa terima kasih serta permohonan yang disampaikan pada si pembuat jagat alam.

Ayam adalah hewan sangat akrab dengan masyarakat sejak zaman dulu dan punya banyak manfaat. Ayam merupakan binatang yang gampang dirawat, sumber pendapatan, sekalian dapat dimanfaatkan menjadi makanan. Tidak heran jika sejak dulu masyarakat memiliki "*pranjen*" atau kandang ayam yang terpisahkan di pekarangan rumah. Ayam *ingkung* bermula pada sebutan "*manengkung*" yang bermakna memanjatkan doa pada Allah SWT sambil keseriusan sanubari.¹² *Inkung* melambangkan makanan sesaji didalam masyarakat Jawa. Ayam *ingkung* mempunyai teori

⁹ Wawancara dengan Ibu Lasmini di kediaman Ibu Lasmini, pada tanggal 17 Januari 2020

¹⁰ Wahyana Giri, *Sesajen dan Ritual Orang Jawa*, Yogyakarta, Penerbit Nasari, 2009, 14.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Rosita di kediaman Ibu Rosita, pada tanggal 16 Januari 2020

¹² Wawancara dengan Bapak Setu di kediaman BapakSetu, pada tanggal 17 Januari 2020

yang tidak boleh diabadikan berisi adat Jawa, ayam merupakan simbol sebagai ucapan terima kasih serta kesenangan yang diperoleh di bumi sebab kekuasaan Allah SWT. Bagi masyarakat Desa Bero Jaya Timur Cuma ayam yang sehat dan enak belaka sebagai permohonan, itulah sebab kenapa ayam *ingkung* dihidangkan dalam wujud lengkap serta disusun serupa cantik mungkin.

Menurut Bapak Setu ayam adalah bentuk doa baik bagi manusia agar dapat mencontohkan kepribadian ayam, ayam tidak memakan seluruh makanan yang dikasihkan kepadanya, tetapi cuma memilih makanan mana yang bagus dan tidak makan yang buruk. Manusia diinginkan mampu menentukan antara baik dan buruk dan harus ditinggalkan dalam hidupnya. Ayam *ingkung* juga dijadikan hanya memakai ayam kampung, salah satu alasannya adalah untuk menjaga orisinalitas. Lagi pula, pembuatan ayam *ingkung* dari ayam potong tidak bisa senikmat dan sebaik jika menggunakan ayam kampung.¹³

Kembar Mayang merupakan saat sepasang *Kembar Mayang* dibuat. *Kembar Mayang* ini milik para dewa yang menjadi persyaratan, yaitu sebagai saran calon pengantin wanita berumah tangga. Dalam kepercayaan Jawa, *Kembar Mayang*

hanya dipinjam dari dewa, sehingga apabila sudah selesai dikembalikan lagi ke bumi atau dilabuh melalui air. Dua *Kembar Mayang* tersebut dinamakan *Dewadaru* dan *Kalpandaru*. *Dewadaru* mempunyai arti wahyu *pengayoman*.¹⁴ Maknanya adalah agar pengantin laki-laki dapat memberikan pengayoman lahir dan batin kepada keluarganya. Sedangkan *Kalpandaru*, berasal dari kata *kalpa* yang artinya *langgeng* dan *daru* yang artinya wahyu. Maksudnya adalah wahyu *kelanggengan*, yaitu agar kehidupan rumah tangga dapat abadi selamanya.

Cok Bakal merupakan warisan leluhur suku Jawa yang sudah ada sejak jaman dahulu kala. Masyarakat Desa Bero Jaya Timur menyakini bahwa setiap benda-benda yang ada di dunia ini bernyawa atau memiliki sukma. Mereka beranggapan benda-benda tersebut merupakan perwakilan dari Tuhan yang Maha Esa, oleh karena itu masyarakat Jawa menghargai alam. Agama tersebut merupakan Agama leluhur suku Jawa yang bernama Agama Hindu. *Cok Bakal* berasal dari kata "*Cok* atau *Pecok*" yang berarti *cikal* atau asal sedangkan "*Bakal*" yang berarti permulaan. Jadi bisa digaris bawahi *Cok Bakal* merupakan simbologi permulaan dalam kehidupan yang berawal dari ketiadaan menjadi ada, serta merupakan penghubung antara

¹³ Wawancara dengan Bapak Setu di kediaman Bapak Setu, pada tanggal 17 Januari 2020

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Setu di kediaman Bapak Setu, pada tanggal 17 Januari 2020

Tuhan dengan umatnya yang bersifat mikrokosmos.¹⁵

Berbeda dengan upacara *Midodareni* adat Jawa Timur menggunakan ritual Lepas Ayam, pelepasan ayam jantan hitam yang menandai bahwa kedua orang tua telah mengikhlaskan anaknya hidup mandiri bagaikan seekor ayam yang sudah dapat mencari makanan sendiri. *Balangan Gantal*, *gantel* atau sirih yang diikat oleh benang putih akan saling dilempar oleh kedua pasangan. Pengantin pria melemparkan *gantel* ke dada pengantin perempuan sebagai tanda bahwa ia telah mengambil hati sang kekasih, dan pengantin perempuan akan menunjukkan *gantel* kelutut sang pengantin pria sebagai tanda bakti kepada sang suami. *Kembar Mayang* ornament dibentuk dari rangkaian akar, batang, daun, bunga dan buah ini dipercayai dapat memberikan kebijaksanaan dan motivasi bagi kedua pengantin untuk menjalani kehidupan barunya dalam berumah tangga. Biasanya, daun-daun beraneka ragam akan ditekuk ke sebuah batang pisang sehingga menyerupai bentuk gunung, keris, cambuk, payung, belalang, dan burung. Sejak kelainan ini bisa disebutkan maka tradisi *Midodareni* yang dilakukan di Desa Bero Jaya Timur itu mempunyai skala yang berlainan pada tradisi *Midodareni* di Jawa Timur.

¹⁵ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta, PT. Gramedia, 1987, 54.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penulisan adalah penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan sebab tempat penelitian ini di lapangan kehidupan sebab itu data yang dikira selaku data primer ialah data yang diperoleh dari lapangan penelitian.¹⁶

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber asli dan berkaitan dengan masalah yang dihadapi dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber data yang bersumber dari hasil rekonstruksi orang lain dan mendukung dalam pembahasan penelitian ini, seperti kajian yang berkenaan dengan penelitian ini baik dari buku, internet, majalah, bulletin, dan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yakni menggunakan observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Wawancara melambangkan cara

¹⁶ Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

penghimpunan bahan yang memakai persoalan sebagai perkataan pada pokok observasi.¹⁷ Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan sejelas-jelasnya dari informan yang bersangkutan. Dokumentasi ialah gabungan data lisan yang berwujud catatan.¹⁸

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁹ Yang kemudian diolah secara kritis dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian atau pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar.

Analisis data dilakukan setelah data-data dilapangan terkumpul secara berkesinambungan yang diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsisten dilapangan. Analisis terhadap informasi lapangan mempertimbangkan hasil pertanyaan-pertanyaan yang sangat

memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Aktivitas dan Simbol-simbol Pada Tradisi *Midodareni* di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin

Selama ini memang belum ada catatan sejarah atau literatur yang menjelaskan mengenai tradisi *Midodareni* di Desa Bero Jaya Timur secara terperinci, namun Bapak Yudid mengatakan bahwa tradisi *Midodareni* telah ada sejak terjadinya transmigrasi penduduk Jawa Timur ke Desa Bero Jaya Timur pada tahun 1980 yang dibawak oleh Mbah Riman, yang mana tradisi *Midodareni* menyarap pada ajaran-ajaran Agama menggunakan ritual lepas ayam, dan balangan gantal.²⁰

Proses perkawinan adat Jawa Timur ini memang sangat panjang dan memerlukan waktu yang lama serta sangat rumit dalam melaksanakan tahap pertahapannya. Menurut Ibu Rohaya, perkawinan adat Jawa Timur ini dapat berlangsung selama sehari-hari,

¹⁷ Anwar Sanusi, *Metodelogi Penelitian Bisnis*, Jakarta, Salemba Empat, Cet. Ke-3, 2013, 105.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ke-3*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 46.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, R&D*, Bandung, Alfabet, 2015, 333.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Yudid di kediaman Bapak Yudid, pada tanggal 16 Januari 2020

bahkan sampai satu minggu dalam menjalankan tahap pertahapannya.²¹

Dalam tradisi *Midodareni* ini terdapat perbedaan pelaksanaan perkawinannya, yaitu *sesajeon* ayam *ingkung*, *cok bakal*, dan ritual melempar dua batang pisang ke atas atap rumah. Sedangkan tradisi *Midodareni* yang dilakukan di Jawa Timur menggunakan ritual lepas ayam, dan *balangan gantal*.

a. *Jonggolan*

Sehari sebelum pelaksanaan pernikahan sekaligus bertepatan pada *Midodareni* yang tengah dijalani mempelai wanita, calon mempelai laki-laki datang didampingi keluarga ke rumah mempelai wanita. Berpakaian rapi mengenakan beskap, kain batik *wiron*, *blangkon* tanpa keris, calon mempelai laki-laki hadir bukan lain untuk melakukan prosesi *Jonggolan* atau *nyantri*.²² *Jonggolan* merupakan bagian dari ritual *Midodareni* yang dimaksudkan agar pihak keluarga mempelai wanita melihat secara langsung kesiapan jasmani, dan kesungguhan calon mempelai laki-laki menjelang pernikahan esok hari.

Selain secara lisan, calon mempelai laki-laki pun mendapat petunjuk, serta arahan yang tertuang dalam selembar kertas yang berisi butir-butir *catur wedha*. *Catur wedha*

atau *catur sabda*, merupakan empat (*catur*) petunjuk yang menjadi pegangan dalam menjalin ikatan perkawinan. Berikut ini merupakan isi dari *catur wedha*.²³ Untuk itu *catur wedha* atau empat petunjuk yang diwariskan sejak dahulu berguna baik sebagai pegangan dalam membina pernikahan. *Caturwedha* akan diberikan kepada calon mempelai laki-laki sesuai tradisi adat Jawa dalam prosesi *Jonggolan*.

b. *Tantingan*

Kedua orang tua mengunjungi bakal mempelai perempuan ditempat tidur mengatakan kesiapan jiwanya akan berkeluarga. Karena bakal mempelai perempuan hendak mengatakan bahwa dirinya tulus memberikan seutuhnya terhadap orang tua, namun mengemukakan permohonan terhadap si bapak supaya mendapatkan *Kembar Mayang* selaku syarat pernikahan.

c. *Wilujengan Majemukan*

Wilujengan Majemukan yaitu persahabatan sesama saudara bakal mempelai laki-laki serta perempuan yang berarti keikhlasan kedua bagian supaya sama-sama berbisan. menurut melalui keluarga Jawa Timur umumnya dini melaksanakan *Wilujengan Majemukan* dilaksanakan kegiatan *Tetembungan*. Umumnya "*Tetembungan*" berasal solo Jawa

²¹ Wawancara dengan Ibu Rohaya di kediaman Ibu Rohaya, pada tanggal 18 Januari 2020

²² Wawancara dengan Bapak Handoko di kediaman Bapak Handoko, pada tanggal 17 Januari 2020

²³ Wawancara dengan Bapak Warsadi di kediaman Bapak Warsadi, pada tanggal 17 Januari 2020

Timur menugasi Kanjeng Sulaiman sebagai *Abdi Dalem* pengawas Raja. Berikutnya ibunda bakal mempelai perempuan memberikan buah tangan berbentuk pangan guna dijinjing kembali, pada bakal mempelai laki-laki. Sejenak dini anggota kembali, ibu bapak bakal mempelai perempuan melepaskan pada bakal mempelai laki-laki.²⁴

d. Pasang *Tuwuhan*

Selesai *tarub* berdiri, pada kiri kanan gerbang dikenakan *tuwuhan*. *Tuwuh* maknanya hidup. Ritual ini berisi arti yang cukup dalam, yaitu seperti pertanda keinginan pada anak yang dinikahkan supaya dapat mendapat keturunan, sebagai melanjutkan silsilah keluarga.²⁵

e. *Sesajen Ayam Inkung*

Ayam *ingkung* adalah salah satu makanan sudah jelas ada di masing-masing kegiatan-kegiatan khusus untuk adat penduduk Jawa, yang mana setiap kegiatan itu dihidangkan *sesajejan* serta makanan khusus sebagainya. Kepada biasanya yang dipakai buat masak ayam *ingkung* yaitu ayam jantan. Ayam *ingkung* yaitu ayam lengkap dikukus dalam kondisi kaki serta kepala ditalikan jadi berwujud semacam pribadi tengah bersujud, mempunyai arti supaya hamba Allah selalu bersujud serta bertahmid bertimbal melalui tuntunan melalui Rasulullah

saw. melainkan melalui artinya meneladani tuntunan dari Nabi saw, ayam *ingkung* pula melambangkan satu hidangan simbolis, adalah melambangkan pri, yang memiliki tiga karakter jahat, akhirnya ayam *ingkung* ditalikan tiga supaya karakter jahatnya tak tumbuh.²⁶

Hingga bisa ditetapkan maka arti simbolis ayam *ingkung* selaku anggota *sesajejan* yaitu bentuk pemberian untuk segenap nenek moyang yang sudah mengamal keamanan serta kemewahan. sebabnya menurut penduduk Jawa ayam *ingkung* melambangkan hidangan serta *sesajejan* yang paling spesial kepada semua acara. Kemudian setelah ayam *ingkung* sudah matang lalu letakkan di dalam nampan yang sudah diisikan pisang *setangkep* (pisang satu sisir) dan *kambelgundel* (kelapa utuh). Setelah sesajeannya sudah lengkap lalu diletakkan diseluruh sudut-sudut rumah dan di dalam kamar pengantin sampai acara pernikahan selesai baru *sesajejan* tersebut boleh dimakan, hal ini bertujuan untuk menghormati atau persembahan para leluhur-leluhur mereka terdahulu.

f. Membuat *Kembar Mayang*

Tradisi pernikahan Jawa lekat dengan *uba rampe* yang disebut *Kembar Mayang*, yakni sepasang hiasan simbolik yang terbuat dari rangkaian daun kelapa muda, *debog*

²⁴ Thomas Bratawdjaja Wiyasa, *Upacara Perkawinan Adat Jawa...*, 71.

²⁵ Mahligai, *Pernikahan Adat Jawa Solo*, Jakarta, PT. Dwi Putra Glomedia, 2007, 41.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Diana di kediaman Ibu Diana, pada tanggal 16 Januari 2020.

(batang pohon pisang), buah dan kembang panca warna. Dua *Kembar Mayang* dibuat sejak acara *Midodareni*, berukuran setinggi sekitar satu meter. Biasanya seorang pria dan wanita mengusung *kembangmayang* tersebut dengan disertai sepasang cengkir gading saat upacara *panggih*.²⁷

Ditemukan empat macam riasan daun kelapa muda yang terkandung di dalam *Kembar Mayang*. Daun kelapa muda yang dianyam menyamai wujud keris berarti menyelamatkan lantaran bencana, peristiwa ini bertujuan supaya kedua pengantin berwaspada dalam menempuh kehidupan keluarga. Daun kelapa muda yang dianyam menyamai wujud belalang (*walang*) mempunyai arti supaya tidak timbul kendala dalam berkeluarga. Daun kelapa muda yang berwujud payung memiliki arti perlindungan, dan daun kelapa muda yang berwujud burung menyimbolkan ketenteraman dan kesetiaan sebagai halnya burung merpati.

Padahal arti yang terdapat di dalam bunga lima warna itu ialah; Beringin bermakna supaya kedua pengantin mampu sama-sama melindungi. Daun puring, agar di dalam rumah tangga tidak muncul *uring-uringan* (dapat meredam kemarahan). Daun andong, untuk

memelihara sopan santun kepada sesama dan daun lancur, bearti supaya kedua pengantin agar bisa berpikir panjang dalam menjumpai beragam persoalan kehidupan. Bunga yang disertakan ialah melati, kantil, dan pudak, juga bunga merak. Buah yang umumnya dipakai ialah nanas yang ditempatkan di tempat paling atas, sekali-kali ditambahkan apel dan jeruk. *Sindur* (selempang pinggang berwarna merah-putih) juga dibebatkan pada bagian *kembar mayang*.

Di dalam adat Jawa kedua *Kembar Mayang* tersebut mempunyai nama, masing-masing dinamakan *Dewandaru* dan *Kalpandaru*. Dari dahulu *Kembar Mayang* diyakini selaku bantuan melalui para dewata, kemudian selepas ritual berakhir wajib dipulangkan beserta melemparkan di persimpangan jalan atau *dilabuh* (dihanyutkan) di sungai ataupun laut.²⁸

g. *Cok Bakal*

“*Cok, pecok, gecok* ialah *cikal* atau asal” “*bakal* ialah permulaan”. *Cok Bakal* atau *GecokBakal* merupakan simbol permulaan dalam kehidupan yang berawal dari ketiadaan menjadi ada, serta merupakan simbol hubungan antara Tuhan dengan manusia.²⁹ *Cok Bakal* adalah suatu sesajian yang

²⁷Wawancara dengan Bapak Setu di kediaman Bapak Setu, pada tanggal 17 Januari 2020

²⁸Wawancara dengan Bapak Setu di kediaman Bapak Setu, pada tanggal 17 Januari 2020

²⁹Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi...*, . 55

dibuat guna mendapatkan keselamatan dan keberkahann dari Tuhan serta terhindar dari malapetaka. Agar terhindar dari musibah maka seseorang perlu membuat sesajean yang disebut *cok bakal* tersebut.

h. Ritual Melempar Dua Batang Pisang Ke Atas Atap Rumah

Usai melaksanakan prosesi *Midodareni* ke esokan harinya dilanjutkan ritual melempar dua batang pisang, ini dilakukan oleh kedua orang tua sang mempelai wanita setelah acara resepsi pernikahan selesai.³⁰ Ritual melempar dua batang pisang tersebut merupakan menyimbolkan bahwa menandai anak gadis mereka sudah menikah semua. Setelah batang pisang itu mengering lalu selanjutnya diadakan lagi acara sedekah sepasaran pengantin yang dilaksanakan di kediaman mempelai laki-laki, upacara ini dilakukan setelah tiga hari berakhirnya resepsi pernikahan, pihak besan dari mempelai wanita datang ke rumah mempelai laki-laki dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi pengantin wanita. Dalam kegiatan acara ini terbatas hanya untuk kalangan keluarga dekat dan kerabat saja.

Tradisi *Midodareni* Ditinjau Dari Aqidah Islam

³⁰ Wawancara dengan Ibu Rosita di kediaman Ibu Rosita, pada tanggal 18 Januari 2020.

Masing-masing agama dalam pengertian umum jelas mempunyai bagian fundamental, yaitu bagian keyakinan ataupun kepercayaan, terpenting keyakinan tentang objek yang keramat, yang suci, atau yang ghaib, dalam agama Islam bagian fundamental itu menurut dalam kata aqidah atau keimanan kemudian ditemukan rukun iman, yang didalamnya terhimpun keadaan yang wajib diyakini atau diimani bagi orang Islam.³¹

Islam dan adat istiadat melambangkan dua makna yang berbeda, namun bearti pelaksanaannya bisa sama-sama berpaut, sama-sama berkaitan, sama-sama memenuhi dan sama-sama beragam karakter seseorang, Islam ialah suatu normatif yang konseptual, sebaliknya tradisi ialah suatu buatan budidaya umat manusia yang dapat berawal sejak keyakinan agama nenek moyang, tradisi lokal ataupun hasil ajarannya sendiri. Islam bercerita perihal keyakinan yang konseptual, akan tetapi tradisi melambangkan kenyataan tentang kehidupan manusia dan lingkungannya.³²

Di Indonesia ditemukan beraneka ragam adat istiadat, salah satu pernyataannya adalah tradisi dan budaya penduduk masyarakat

³¹ M. Darori Amin, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, Yogyakarta, Gama media, 2002, 121.

³² Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005, 44.

Indonesia. tradisi dan budaya tersebut melambangkan kekayaan sosial yang mempunyai nilai positif di dalam masyarakat konvensional kuno. Dengan kata lain, tradisi dan budaya tersebut tidaklah penguasaan masyarakat masa dahulu, akan tetapi pula tentu penting menurut masyarakat kontemporer. Apalagi separuh masyarakat tidak memperhatikan keadaan jenis tradisi berlandaskan meregangkan masa, meskipun sudah berjalan peralihan secara relatif. Tradisi sudah berdiri secara efektif merupakan tanda hubungan sosial dan sekaligus selaku perekat antara individu atau antar masyarakat budaya.³³

Tradisi-tradisi dalam masyarakat Islam yang berulang kali dinamai seperti Bid'ah, sebab latar belakang perkara itu tidak ada pada masa Rosulullah dan masa salaf (generasi pertama), atau sebab adat istiadat itu buatan cangkakan dari adat istiadat masyarakat pra-Islam di Indonesia, ialah banyak sekali, sebagaimana: Selamatan, ritual-ritual pernikahan, kematian, kelahiran bayi, membuat rumah dan lain-lain. Ada diantara adat istiadat tersebut telah diisi sempurna oleh nilai-nilai Islam, walaupun statusnya lagi mantap ataupun separuh penampakan belum berganti utuh, ibarat "selamatan" yang telah dihapuskan sesajennya, diubah menggunakan sedekah

³³ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta, Ciputra Press, Cet. 3, 2005, 101-2.

pangan, diterapkan menggunakan bacaan kalimat Al-Qur'an dan berdo'a terhadap Allah SWT.³⁴

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol yang suci yang dengannya orang melakukanserangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual. Salah satunya yaitu melakukan upacara lingkaran kehidupan, baik yang memiliki sumber asasi dalam ajaran agama disebut dengan islam *official* atau islam murni, sedangkan yang tidak memiliki sumber asasi disebut dengan islam populer atau islam rakyat.³⁵

Ditinjau dari aspek agama, fenomena ini berhadapan dengan dua versi. Yang pertama, fenomena ini (tradisi ritual) bisa dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Desa Bero Jaya Timur, namun harus dilakukan beberapa perubahan yang tampak dalam prosesi tradisi ritual ini, karena ada semacam pembaharuan jarak kebiasaan Islam yang benar-benar berniat diselipkan beserta kebiasaan non Islam yang sedikit pengaduan yang kejadian ini lumayan akhirnya adat istiadat semacam ini tentu mengantar terhadap aliran Dualisme ialah Monoteisme beserta Animisme maupun Dinamisme. selama ini,

³⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta, Lantabora Press, Cet. 3, 2005, 221-2.

³⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta, Lkis, 2005, 17.

Islam melatih keaslian berisi beraneka macam bidang tergolong pada manifestasi keyakinan Islam, sebab Islam memiliki kewajiban (ajaran).³⁶

Selaku akidah yang cukup, Islam mempunyai keyakinan yang membuat keutuhan keyakinan yang sempat dipindahkan untuk kaum Nabi beserta pemeluk terdepan beserta mempunyai keyakinan yang melibat beragam bagian aktivitas umat dimanapun dan kapanpun. bersama istilah asing, keyakinan Islam pantas dan layak bagi seluruh waktu dan tempat. Secara terbuka, keyakinan Islam yang berasal dari al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. Bisa diklasifikasikan berisi tiga bagian ialah iman, syariat, dan adab. Keyakinan melibat ajaran-ajaran terhadap keyakinan maupun keimanan, syariat melibat ajaran-ajaran terhadap hukum-hukum yang terpaut pada kelakuan umat mukallaf maupun umat Islam yang telah balig, dan adab melibat keyakinan terhadap etika yang tinggi maupun akhlak mulia. Lalu bisa diterangkan disini hingga kejadian adat istiadat banyak terpaut pada ajaran-ajaran Islam, terpenting dalam bagian keyakinan.³⁷

Membicarakan kejadian kebiasaan selaku anggota

kebudayaan, Islam tak berpendapat membuatnya selaku tujuan yang mesti ditiadakan. Apapun yang dilakukan oleh Islam cuma meluruskan dari keadaan yang berbeda dari tauhid dan akal sehatnya. Dan menyinggung budaya, bisa diluaskan, akan tetapi keadaan yang berlawanan atas tauhid dan akal sehat tak bisa diabaikan.³⁸

Melihat prosesi dan keyakinan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwamenurut para ulama mencegah bentuk upacara semacam ini, sebab tak terdapat hukum yang melandasi. Maksudnya tidak asing demi membatasi hancurnya agama sejak timbulnya bid'ah yang nyata dilarang agama. Sebab bagaimana pun, Islam sudah cukup menurut umat manusia selaku cara yang benar mendekati ridho Allah Ta'ala.

Harapan yang terkandung dalam prosesi *Midodarenidi* Desa Bero Jaya Timur ditinjau dari aqidah Islam tradisi *Midodareniini* bahwa ketentuan pada ajaran-ajaran yang mendekati atas pembuatan penyanderan diri hanya pada Allah. Ini bisa dipandang melalui ritual-ritual waktu pengamalannya, seperti cara ritual *sesajejan* ayam *ingkung* untuk penghormatan dan menghilangkan kejahatan hingga *simboltuwuhan*, *cok bakal* dan ritual melempar dua batang pisang ke atas atap rumah. Keyakinan-keyakinan ini

³⁶<http://idci.dikti.go.id/pdf/JURNAL/KARSA> Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman. Diakses pada 10 Februari 2020

³⁷<http://eprints.uny.ac.id/3768/1/5/-tradisi-dan-Budaya-masyarakat-dalam-perspektif-Islam.pdf> di akses pada tanggal 10 Februari 2020

³⁸ Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1987, 288.

jelas tidak berdasarkan aqidah Islam, akhirnya bisa menarik pelaksana atas jurang penyekutuan Allah yang nyata dibenci sama Allah Ta'ala.

Keyakinan Islam mengajari, maka umat manusia cuma bisa berharap perlindungan pada Allah. peristiwa ini cocok pada perintah Allah SWT. Di dalam al-Qur'an surah al-fatihah ayat 5 seperti berikut ini:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: "Hanya Engkaulah yang kami sembah dan Hanya kepada Engkaulah kami memintapertolongan" (QS. Al-fatihah : 5).³⁹

Karena begitu keyakinan Islam tak mencegah umat Islam perlu mengamalkan budaya maupun tradisi, selama peristiwa itu tak berbeda atas mutu maupun dorongan tauhid dan moralitas keyakinan Islam, yang atas aturannya pula berakar kepada tauhid, kebalikannya budaya maupun tradisi bid'ah dan khurafat tidak boleh dan wajib dihilangkan. Sebab peristiwa ini sangat mencelakakan keagamaan seseorang.

KESIMPULAN

Aktivitas dan simbol-simbol yang terkandung dalam ritual tradisi *Midodareni* masih mempercayai hal-hal yang mistik dan menimbulkan unsur kesyirikan. Sedangkan tradisi *Midodareni* ditinjau dari aqidah

Islam itu tidak boleh dilaksanakan, karena tidak ada syariat yang mendasari baik dari al-Qur'an maupun hadist Nabi saw dan ritualnya mengandung unsur kesyirikan. maksudnya tidak asing akan menghalangi hancurnya agama bermula datangnya bid'ah yang nyata dihalang agama. Sebab betapa, Islam sudah disempurnakan untuk umat manusia demi cara yang benar mendekati ridho Allah Ta'ala

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan Muhammad, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung, Pustaka Setia, 2013
- Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta, Ciputra Press, Cet,3, 2005
- Amin, M. Darori, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, Yogyakarta, Gama media, 2002
- Giri Wahyana, *Sesajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta, Penerbit Narasi, 2009
- <http://idci.dikti.go.id/pdf/JURNAL/KARSA> Jurnal Sosial dan Keislaman. Di akses tanggal 10 february 2020
- <http://eprints.uny.ac.id/3768/1/5/-tradisi-dan-budaya-masyarakat-Jawa-dalam-perspektif-islam.pdf> di akses tanggal 10 february 2020
- Hub De Jonge, *Perkembangan Ekonomi dan Islam*, Jakarta, Gramedia, 1989
- Jamil Abdul, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000

³⁹ Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram.....*, 6.

- Mahligai, *Pernikahan Adat Jawa Solo*. Jakarta, PT. Dwi Putra Glomedia, 2007
- Meoleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta, PT. Gramedia, 1987
- Sanusi, Anwar, *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Jakarta, Salemba Empat, Cet. Ke-3, 2013
- Shiddiqi, Nouruzzaman, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1987
- Soehadha Moh, "Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam", *Tarjih*, Vol. 13 No. 1 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, R&D*. Bandung, Alfabeta, 2015
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta, Lkis, 2005
- Syarbini Amirullah, "Islam dan Kearifan Lokal (Local Wisdom)", *Annual Conference On Islamic Studies*, 13 Oktober 2011
- Taufik, Akhmad, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005
- Tholhah Hasan Muhammad, *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta, Lantabora Press, Cet. 3, 2005
- Thomas Bratawdjaja Wiyasa, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta, Sinar Harapan, 1984
- Wawancara dengan Mbah Raiman dikediaman Mbah Raiman, pada tanggal 16 Januari 2020
- Wawancara dengan Ibu Lasmini di kediaman Ibu Lasmini, pada tanggal 16 Januari 2020.
- Wawancara dengan Bapak Handoko di kediaman Bapak Handoko, pada tanggal 17 Januari 2020
- Wawancara dengan Bapak Warsadi di kediaman Bapak Warsadi, pada tanggal 17 Januari 2020
- Wawancara dengan Bapak Edi Purnomo, selaku Sekertaris Desa Bero Jaya Timur, Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 16 Januari 2020.
- Wawancara dengan Bapak Simon Sihombing (Kepala Desa Bero Jaya Timur) di Kantor Kepala Desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 16 Januari 2020.
- Wawancara dengan Ibu Rosita di kediaman Ibu Rosita, pada tanggal 16 Januari 2020
- Wawancara dengan Bapak Setu di kediaman Bapak Setu, pada tanggal 17 Januari 2020
- Wawancara dengan Bapak Yudid di kediaman Bapak Yudid, pada tanggal 16 Januari 2020
- Wawancara dengan Ibu Rohaya di kediaman Ibu Rohaya, pada tanggal 18 Januari 2020
- Wawancara dengan Ibu Diana di kediaman Ibu Diana, pada tanggal 16 Januari 2020
- Wawancara dengan Ibu Sumiantik di kediaman Ibu Sumiantik, pada tanggal 18 Januari 2020

Wawancara dengan Ibu Endah di
kediaman Ibu Endah, pada

tanggal 18 Januari 2020